

## Urgensi Penanaman Nilai Toleransi Sejak Usia Dini

Elsa Gistiani<sup>1</sup>, Purwati<sup>2</sup>, Anggi Maulana Rizqi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [elsagistiani21@gmail.com](mailto:elsagistiani21@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi penanaman toleransi sejak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan urgensi penanaman nilai toleransi sejak usia dini, bentuk-bentuk toleransi, faktor yang mempengaruhi toleransi, dan cara menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan dengan menjadi teladan dan memeberikan contoh pada anak, mengkomunikasikan dengan anak apa-apa yang menjadi masalah toleransi saat ini pada anak secara sederhana, menggunakan media sebagai sarana penanaman nilai toleransi, serta pemberian cerita yang insfiritif bagi anak.

**Kata kunci:** *Penanaman, Toleransi, Usia Dini*

### Abstract

This research aims to describe the urgency of cultivating tolerance from an early age. The research method used is the library research method. The data analysis technique used is content analysis. To maintain strict assessment and prevent errors in the analysis of information in the data, cross-library checks and re-reading of the literature were carried out. The aim of this research is to explain the urgency of instilling the value of tolerance from an early age, the forms of tolerance, factors that influence tolerance, and how to instill the value of tolerance in early childhood. Instilling the value of tolerance can be done by being a role model and giving an example to children, communicating with children what is a problem of tolerance in children in a simple way, using media as a means of instilling the value of tolerance, and providing inspiring stories for children.

**Keywords:** *Cultivation, Tolerance, Early Age*

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, sehingga interaksi sosial biasa terjadi bukan hanya pada suatu kelompok yang sama saja melainkan bisa terjadi dengan kelompok yang beragam. Keberagaman tersebut terdiri dari keanekaragaman suku, budaya, bahasa, adat istiadat, agama, dan aliran kepercayaan. Namun, keberagaman kultural tanpa didasari dengan sikap toleransi, banyak menimbulkan permasalahan dan konflik yang terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman akan pentingnya nilai toleransi dalam menghadapi keberagaman tersebut. Dilansir dari [jawapos.com](http://jawapos.com) 5 maret 2021 menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Indonesia, Nadiem Makarim menjelaskan bahwa intoleransi masih menjadi salah satu kasus yang besar yang ditemukan di indonesia khususnya pada dunia pendidikan. Ia juga menuturkan bahwa penyebab besar terjadinya kasus perundungan atau bullying adalah karena nilai toleransi yang tidak diimplementasikan.

Toleransi merupakan kosep dasar untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dan damai pada masyarakat. Menurut Menurut Vinkasari dkk., (2020, hlm.68) toleransi menjadi hal penting untuk mewujudkan keselarasan dan keseimbangan di dalam lingkungan sosial. Hal tersebut bisa diimplementasikan melalui sikap saling menghormati dan bersimpati. Dengan demikian dapat di

maknai bahwa toleransi menjadi hal pokok dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang rukun dan damai meskipun dalam suatu perbedaan.

Berdasarkan pada konteks Indonesia yang multikultural, ini memberikan pengajaran terkait toleransi sangatlah penting, bukan hanya pada ranah pendidikan saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat di Indonesia. Hal tersebut menjadi suatu harapan dan bentuk perjuangan agar generasi yang akan datang akan mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis meskipun berada dalam masyarakat yang beragam, serta memiliki sikap terbuka, dan menghargai perbedaan untuk menghadapi tantangan global.

Ambariah dkk., (2023, hlm.106) menuturkan bahwa sebaiknya penanaman nilai toleransi pada manusia itu ditanamkan sejak dini, karena pada masa ini anak ini berada dalam proses tumbuh kembang. Meskipun terlihat mudah, namun nilai toleransi ini mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bangsa Indonesia yang multirasial. Anak memiliki sifat peniru atau imitasi, ia akan meniru dari setiap apa yang ia lihat dan dengar. Menurut (Barida, 2016, hlm. 15) imitasi adalah metode yang berlangsung pada proses perubahan sikap seseorang dengan meniru apa-apa yang ada pada obyek yang ditiru. Sikap ini bisa berupa Gerakan, gaya, maupun aksi dari objek yang ditiru.

Anak akan meniru apa yang ia amati dari lingkungan terdekatnya. pada masa usia dini orangtua menjadi lingkungan terdekat untuk anak. Kemudian setelah bersekolah, sekolah menjadi lingkungan terdekat juga bagi anak. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya menciptakan lingkungan yang baik bagi anak. Dengan demikian dalam pelaksanaannya internalisasi nilai toleransi tidak hanya menitik beratkan pada tugas guru saja, melainkan orang tua juga perlu terlibat aktif di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah apa urengensi penanaman nilai toleransi sejak usia dini, apa saja bentuk dari toleransi dan bagaimana cara menanamkan nilai toleransi sejak dini. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan urengensi penanaman nilai toleransi sejak usia dini, bentuk dari toleransi dan cara menanamkan nilai toleransi sejak dini.

## **METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah studi kepustakaan (library research). Menurut Sugiyono dalam (Ramanda dkk., 2019) Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Menurut Zed (Ramanda dkk., 2019) Langkah-langkah dalam melakukan kepustakaan, meliputi;

1. menyiapkan alat perlengkapan,
2. menyusun bibliografi kerja,
3. mengatur waktu,
4. membaca dan membuat catatan penelitian.

Adapun kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan beberapa Langkah, yaitu:

1. penentuan topik penelitian
2. pengumpulan sumber
3. evaluasi sumber
4. analisis dan sintesis
5. penulisan tinjauan pustaka

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (content analysis). Hal ini bertujuan menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi hilangnya informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kurangnya penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Toleransi

Berdasarkan pada Pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi yang dikutip oleh Fatmasari, (2019, hlm 7) banyak karakter yang perlu dikembangkan, namun untuk memudahkan implementasinya, IHF (Indonesian Heritage Foundation) telah mengembangkan konsep pendidikan dengan 9 pilar karakter yang mewakili nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya, dan suku). Diharapkan dengan internalisasi 9 pilar karakter tersebut, peserta didik menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan segudang akhlak mulia lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam 9 pilar karakter terdiri dari:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab
3. Jujur, amanah, dan berkata bijak
4. Hormat, santun, dan pendengar yang baik
5. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Pemimpin yang baik dan adil
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Menurut Bakar, (2015, hlm.123) Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu "tolerare" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Dalam artian toleransi adalah sikap seseorang yang taat akan aturan, mampu menghargai dan menghormati perilaku orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Saugi dkk., 2022, hlm. 5632) menyebutkan bahwa toleransi ialah karakter atau sikap dalam menghormati, membiarkan, dan memberikan izin orang lain yang tidak sama dengan kita dalam segi pendapat, pandangan, kepercayaan, perilaku, dan lainnya.

Dikutip dari pendapat Dian Ibung (dalam Lestari dkk., 2020, hlm. 340) mendefinisikan bahwa toleransi ialah kemampuan individu (anak) dalam menerima dan beradaptasi terhadap suatu keadaan ataupun individu lainnya dengan tanpa memperlmasalahakan perbedaan.

Menurut Menurut Pulin Pujiastiti dalam Soraya, (2012, hlm. 33) toleransi adalah pengakuan terhadap perbedaan yang ada antara orang dan kelompok lain. Toleransi juga merupakan penerimaan yang bahagia terhadap kenyataan bahwa kita berbeda dan ada kelompok di sekitar kita yang mempunyai keyakinan berbeda. Jadi kesetaraan atau kesederajatan adalah kunci dari toleransi. Pandangan kita terhadap orang atau kelompok lain tidak membeda-bedakan tidak ada yang lebih rendah maupun lebih tinggi.

Hal tersebut juga menjadi prinsip dalam menghadapi multikulturalisme di Indonesia. Melalui toleransi, kita dapat menciptakan iklim pengkekangan meski kita tidak menyadarinya. Toleransi bukan sekedar hidup bersama, namun menjalin interaksi untuk saling mengenal, menghormati, dan menghargai. Toleransi merupakan contoh perilaku seseorang yang menghormati dan menghargai situasi yang berbeda.

Menurut Menurut Pulin Pujiastiti dalam Soraya, (2012, hlm. 33) Soraya, (2012, hlm. 33) toleransi adalah pengakuan terhadap perbedaan yang ada antara orang dan kelompok lain. Toleransi juga merupakan penerimaan yang bahagia terhadap kenyataan bahwa kita berbeda dan ada kelompok di sekitar kita yang mempunyai keyakinan berbeda. Jadi kesetaraan atau kesederajatan adalah kunci dari toleransi. Pandangan kita terhadap orang atau kelompok lain tidak membeda-bedakan tidak ada yang lebih rendah maupun lebih tinggi. Hal ini juga menjadi prinsip dalam menghadapi multikulturalisme di Indonesia. Melalui toleransi, kita dapat menciptakan iklim pengkekangan meski kita tidak menyadarinya. Toleransi bukan sekedar hidup bersama, namun menjalin interaksi untuk saling mengenal, menghormati, dan menghargai. Toleransi merupakan contoh perilaku seseorang yang menghormati dan menghargai situasi yang berbeda.

Toleransi diartikan sebagai perasaan dan sikap yang berkaitan dengan berbagai faktor, seperti:

- a) Tidak ingin menang semata
- b) Memberikan kesempatan kepada orang lain
- c) Mempelajari asal usul dan titik tolak gagasan atau pendirian orang lain

- d) Menyesuaikan gagasan sendiri dengan gagasan orang lain
- e) Prioritaskan tujuan dan tidak mengutamakan cara untuk mencapai tujuan
- f) Bersedia dan lapang dada menerima pendapat atau gagasan yang benar dari pihak lain.

Ambariah dkk., (2023, hlm.106) menuturkan bahwa sebaiknya penanaman nilai toleransi pada manusia itu ditanamkan sejak dini, karena pada masa ini anak ini berada dalam proses tumbuh kembang.

Berdasarkan permendikbud no.137 tahun 2014 dalam standar pencapaian perkembangan anak usia dini usia 5-6 tahun terdapat beberapa indikator capaian nilai toleransi pada anak usia 5-6 tahun, diantaranya:

- 1. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain
- 2. Bersikap kooperatif dengan teman
- 3. Menunjukkan sikap toleran

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah bentuk perilaku atau sikap menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan yang sangat penting ditanamkan sejak usia dini,

### **Bentuk dari Toleransi**

Terdapat beberapa bentuk toleransi yang perlu di wujudkan di Indonesia menurut Yusuf (dalam Soraya, 2012, hlm. 37) , diantaranya toleransi agama dan sosial.

#### **1. Toleransi agama**

Sesuai dengan sila pertama pancasila yang berbunyi “ketuhanan yang maha Esa” bentuk toleransi ini berkaitan dengan kepercayaan atau aqidah, loyalitas, dan keyakinan seseorang akan agama yang dianut, sehingga menciptakan norma-norma yang tidak bisa diganggu gugat meskipun tidak sesuai dengan logika manusia. Demikian memunculkan anggapan bahwa apa saja yang datang dari agama memiliki sifat mutlak, dan segala kebenaran perlu disampaikan, agar tidak adanya kesesatan dalam beragama.

Implementasi nilai toleransi agama itu sendiri terdapat pada KTSP PAUD:

- a. Mengetahui agama yang dipilih.
- b. Mengetahui hari besar dan ritual agama
- c. Menghormati agama yang dianut oranglain dan diwujudkan dengan perkataan dan sikap yang baik.

Menurut Anggraeni dan Suhartinah, (2018, hlm. 60) menyebutkan bahwa toleransi dalam dimensi agama berasal dari penjiwaan manusia terhadap agama yang dianutnya. Agar hidup dalam kerukunan beragama perlunya saling menjaga sikap toleransi untuk menghilangkan konflik. Salah satu penyebab terjadinya konflik antar umat beragama ialah karena sikap egosentris yang dimiliki sehingga merasa diri paling benar dari pada orang lan. Sehingga sifat tersebut membuat intoleransi di Indonesia masih ada.

#### **2. Toleransi sosial**

Bentuk toleransi ini dikenal juga dengan toleransi kemasyarakatan. Toleransi ini berkaitan dengan toleransi yang dibangun pada masyarakat yang beragam baik tradisi, ras, ras, keyakinan atau agama, toleransi dalam mewujudkan hidup beriringan dan bekerja sama dalam batas tertentu. Artinya tidak perlu mengorbankan aqidah dan ibadah yang telah ditetapkan.

### **Faktor yang mempengaruhi toleransi anak**

Di era digital ini banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi toleransi pada anak. Disamping menjadi faktor pendukung, faktor-faktor ini juga dapat menghambat berkembangnya nilai toleransi pada anak usia dini. diantaranya

#### **1. Minimnya teladan orangtua**

Faktor ini menjadi sangat utama karena orang tua telah menjadi keluarga terdekat anak sejak anak dilahirkan. Menurut ibung (dalam Soraya, 2012, hlm. 39) menyebutkan bahwa kurangnya keteladanan yang orangtua berikan pada anak didasarkan pada beberapa alasan, yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja, dan perpisahan orangtua. Hal demikian menjadi

penyebab mengapa keteladanan yang orangtua berikan sangat minim bahkan tidak sama sekali.

2. Adanya suatu perubahan dalam masyarakat

Akhir-akhir ini masyarakat yang sibuk akan kehidupan masing-masing membuat pola hidup yang individualis. Tidak sedikit orang tua yang menggunakan jasa *baby sitter* untuk merawat anaknya karena kurangnya perhatian. Selain itu kenalan dan kerabatpun semakin berkurang, bahkan tidak sama sekali mengenal tetangga rumahnya. Sehingga ada kecenderungan untuk mengabaikan dan mengurus-urusan masing-masing, dan minimnya tegur sapa serta saling mengingatkan.

3. Pengaruh media

Sekarang ini media menjadi khalayak umum yang dapat ditemukan dimana saja dan oleh siapa saja. Tidak terkecuali anak usia dini. Menurut Roozie (Rahngang dkk., 2022, hlm. 6994) pengaruh negatif dari media digital bagi anak yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu terhambatnya sikap saling menghormati dan menghargai, dan terhambatnya karakter toleransi. Roostien Ilyas, seorang aktivis perlindungan anak, menyebutkan bahwa sangat penting dan perlu dimaksimalkan pencegahan terjadinya radikalisme pada anak, hal ini didasari bahwa menurutnya pembelajaran intoleransi di Indonesia mengalami kemunduran. Salah satu contoh kecil dari beberapa kasus di Taman Kanak-Kanak yaitu sudah ada anak yang membatasi pertemanan dan sudah membedakan agama dan suku antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu, kurangnya pengawasan orangtua menjadikan anak mudah untuk mengakses hal-hal yang tidak seharusnya diketahui oleh anak. Karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak, salah satunya dalam perilaku sosial bertoleransi.

### **Cara untuk menanamkan sikap toleransi**

Menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi anak diperlukan kerja sama yang utuh dari berbagai pihak. Perlu ada keterlibatan guru, orang tua, dan anak itu sendiri. Toleransi sama halnya dengan aspek moral yang lain, artinya nilai ini dapat dipelajari dan dibina. Berikut diantara cara membina nilai toleransi pada anak:

1. Keteladanan dan pembiasaan

Menurut Lestaningrum & Jayanti, (2019, hlm.17) keteladanan atau pembiasaan ialah dua unsur yang penting dilakukan ketika akan merubah perilaku pada anak. Sikap menghargai juga harus dilakukan dengan latihan dan pembiasaan. Pendidik atau guru sebaiknya menjadi contoh utama sebelum menanamkan karakter pada anak.

a. Peran orang tua

Menurut Ramdan & Fauziah, (2019, hlm. 104) ketika orang tua menginginkan hal yang paling bagi anak, maka penting untuk membentuk sikap dan perilaku anak sehingga mencerminkan perilaku baik. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam berperilaku pada anak dan oranglain. Karean dengan menjadi teladan langsung bagi anak akan mudah diingat oleh anak. Meskipun pola asuh orangtua terkdang menggunakan pola asuh otoritee, namun dengan menjadi teladan yang baik akan memebentuk karakter baik pada anak. Hal ini penting dilakukan karena karakter anak akan snagat dipengaruhi oleh masa kecilnya.

b. Peran guru

Dikutif oleh Cahyaningrum (dalam Pitaloka dkk., (2021, hlm.1701)) Berikut adalah peran guru menurut Lickona, Schaps, Lewis dan Azra menjelaskan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya toleransi adalah dengan cara berikut:

- 1) Guru perlu terlibat langsung pada proses kegiatan pembelajaran ataupun pada kegiatan-kegiatan lainnya.
- 2) Guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan atau contoh baik yang mempunyai nilai- nilai karakter, salah satunya nilai toleransi dan memberikan pengaruh yang baik bagi anak.
- 3) Guru perlu memberi tuntunan atau bimbingan pada anak bahwa karakter anak itu akan muncul dan berkembang dengan kerjasama saat mengambil sebuah keputusan.

- 4) Guru perlu rutin melakukan evaluasi dan intropeksi akan masalah-masalah moral yang terjadi, serta perlu memastikan bahwa perkembangan karakter anak berkembang secara terus-menerus.
  - 5) Guru perlu memberikan penjelasan dan mengklarifikasi akan berbagai nilai-nilai yang baik maupun yang buruk kepada anak secara berkesinambungan.
2. Penggunaan Media
- Menurut Pitaloka dkk., (2021, hlm. 1702) menyebutkan bahwa menanamkan nilai toleransi pada anak bisa dilakukan dengan metode penggunaan media. Pembelajaran yang di dalamnya memanfaatkan media membuat anak menjadi lebih mudah memahami dan mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Tentunya dalam menggunakan media, kita sebagai orang dewasa baik, orangtua maupun guru perlu memilih media yang akan digunakan. Hal tersebut bertujuan agar media yang digunakan akan membantu mengoptimalkan pembelajaran yang diberikan salah satunya nilai toleransi pada anak.
3. Menggunakan Cerita
- Menurut Sipa, (2019, hlm. 6) menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam mengembangkan toleransi anak salah satunya dengan bercakap-cakap dan bercerita.
- Cerita akan memberikan anak contoh atau teladan melalui tokoh ataupun peristiwa yang ada pada cerita tersebut. Banyak sekali jenis cerita yang bisa diberikan pada anak namun, penting diketahui bahwa cerita yang diberikan harus berkaitan ataupun mengandung nilai toleransi yang positif di dalamnya, sehingga anak akan menerima penanaman nilai toleransi dengan imajinasinya.

## SIMPULAN

Di era digital ini, masyarakat Indonesia yang beragam perlu mempertahankan kerukunan dan kedamaian, serta berdampingan dalam kehidupan beragam. Keberagaman ini perlu ditengahi dengan adanya perilaku toleransi dari setiap individu yang ada.

Oleh karena itu pemahaman terkait toleransi penting diketahui sejak usia dini, hal ini karena pada masa tersebut anak memiliki perkembangan yang pesat dan berperilaku meniru akan objek yang ia amati. Lingkungan sangat berperan penting terhadap penanaman nilai toleransi pada anak. Lingkungan tersebut yaitu orangtua dan sekolah.

Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan dengan menjadi teladan dan memeberikan contoh pada anak, mengkomunikasikan dengan anak apa-apa yang menjadi masalah toleransi saat ini pada anak dengan bahasa yang sederhana, menggunakan media sebagai sarana penanaman nilai toleransi, serta pemberian cerita yang insiratif bagi anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ibu purwati dan abapk anggi selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambariah, A., Purnamasari, R., Kusnandar, E., & Supendi, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Tk Sejahtera Citeko Kecamatan Plered. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 105–111. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131. <https://situswahab.wordpress.com>
- Barida, M. (2016). Pengembangan perilaku anak melalui imitasi. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 13–20.
- Lestaningrum, A., & Jayanti, R. D. (2019). Penggunaan Media Wayang Godong Dalam

- Menanamkan Karakter Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i1.8112>
- Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan, E. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 337–345.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993–7002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Saugi, W., Zurqoni, Z., Syarifaturrahmatullah, S., Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Sipa, S. P. ; D. M. (2019). Upaya guru menumbuhkan sikap toleransi bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(6), 1–11.
- Soraya, S. (2012). *Studi Eksperimen penggunaan media diversity doll dan media gambar sebagai penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun di raudhotul athfal 02 mangunsari* (Vol. 66).
- Vinkasari, E., Cahyani, E. T., Akbar, F. D., & Santoso, A. P. A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan. *Hubisintek*, 23(2), 192.